

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Populasi remaja merupakan kelompok penduduk yang cukup besar. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Kusmiran (2011), remaja (*adolescent*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Jumlah remaja pada tahun 2011 mencapai 63 juta jiwa (BPS, 2011). Adapun data populasi remaja usia 10-19 tahun di Propinsi DIY adalah 16,79% dari total penduduk DIY. Sedangkan di Kabupaten Bantul 7,8% (BPS, 2012). Proporsi ini mengidentifikasi bahwa kelompok remaja merupakan kelompok penting dari pertumbuhan penduduk, karena remaja merupakan aset penting untuk terciptanya generasi mendatang yang lebih baik.

Beberapa ahli membagi masa remaja menjadi 3 fase, yaitu pra pubertas ($\pm 10-12$ tahun), pubertas ($\pm 14-17$ tahun) dan Adolensi ($\pm 17- 19/21$ tahun). Masa pra pubertas merupakan masa dimana insting Seksual dalam keadaan paling lemah, sedangkan proses perkembangan anak ada dalam keadaan paling kuat atau progresif (Zein,dkk,2005). Sedangkan masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi. Masa ini di tandai dengan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*) yang merupakan titik permulaan gadis menginjak masa kedewasaannya (Wiknyosastro, 1999).

Secara normal menstruasi berlangsung kurang lebih pada usia 11-16 tahun. Cepat atau lambatnya kematangan seksual ini ditentukan oleh kematangan fisik individu, dan juga oleh faktor ras atau sukubangsa, faktor iklim dan gaya hidup (Zein,dkk,2005). Di Amerika Serikat dan beberapa negara industri lain usia *menarche* sekitar usia 8-13 tahun (Indaryani, 2009). Di Indonesia usia *menarche* cenderung mengalami penurunan 0,145 per tahun

perdekade. Secara nasional rata-rata usia *menarche* 13-14 tahun terjadi pada 37,5% anak Indonesia. Remaja ada yang berusia 12 tahun saat ia mendapat menstruasi pertama kali, tetapi ada juga yang 8 tahun sudah memulai siklusnya dan terdapat kecenderungan bahwa saat ini anak mendapat menstruasi yang pertama kali pada usia yang lebih muda (BKKBN,2006). Sehingga dalam penelitian Victoria Imelda (2003) menyarankan perlunya memberi pendidikan seks secara dini kepada remaja mengingat sekarang ini usia anak perempuan yang kurang dari 12 tahun telah mengalami *menarche*. Karena reaksi-reaksi psikis yang negatif penuh ketakutan hati tidak jarang muncul pada saat menstruasi pertama yang oleh Dr. Helena Deutsch disebut sebagai kompleks, kastrasi atau trauma genetalis. Semakin muda usia anak gadis dan semakin belum siap menghadapi *menarche*, maka semakin terasa berat dan pahitlah pengalaman menstruasi itu (Kartono.2006). Menurut penelitian. menunjukkan hasil bahwa hampir semua subjek mengalami cemas, bingung, tegang, takut, kaget, dan deg-degan dalam menghadapi *menarche*. Subjekdisini adalah siswi SD umur 9 – 11 tahun yang sudah menstruasi.

Remaja putri yang mempunyai kecenderungan nerotis dalam usia pubertas, banyak mengalami konflik batin dari datangnya menstruasi pertama (*menarche*) yang dapat menimbulkan kecemasan , ini disebabkan oleh kesiapan mental, kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*, dan kurangnya pengetahuan tentang perawatan diri yang diperlukan saat menstruasi. Datangnya *menarche* justru membuat sebagian remaja, takut dan gelisah karena beranggapan bahwa darah haid merupakan suatu penyakit, namun beberapa remaja justru merasa senang sewaktu mendapatkan *menarche*, terutama mereka yang telah mengetahui tentang *menarche*. Untuk kesiapan pada remaja putri saat menghadapi *menarche* diperlukan peran orang tua maupun guru disekolah untuk memberikan informasi yang benar tentang kondisi perubahan pada masa-masa remaja. Selain itu, diperlukan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) khususnya tentang menstruasi karena informasi KRR masih sangat kurang (BKKBN, 2005).

Meningkatkan minat baca yang berhubungan dengan *menarche* dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan, sekolah adalah tempat yang paling tepat karena sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, sehingga sekolah sangat berperan dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada remaja. Pelajaran tentang kesehatan reproduksi disekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pembelajaran tentang kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai prosentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2007)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2012 di Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang dipilih, yaitu di SDN Purwobinangun Kalasan, diperoleh data bahwa di SDN Purwobinangun Kalasan mempunyai prevalensi *menarche* dini paling tinggi, yaitu tercatat 30% siswi telah mengalami *menarche* pada usia 11 tahun (kelas V), dimana dari 20 siswi yang ditemui, sebanyak 16 siswi mengatakan tidak tahu *menarche*, takut dan cemas pada waktu pertama menstruasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas V SDN Purwobinangun Kalasan Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan tersebut maka rumusan siswi kelas V SDN Purwobinangun Kalasan Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Memperoleh tingkat pengetahuan tentang *menarche* pada siswi kelas V SDN Purwobinangun Kalasan Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan siswi tentang *menarche* tinggi
- b. Diketuainya tingkat pengetahuannya siswi tentang *menarche* sedang
- c. Diketuainya tingkat pengetahuannya siswi tentang *menarche* rendah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja serta dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru SDN 1 Purwobinangun Kalasan

Sebagai dasar pertimbangan untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi khususnya tentang *menarche* pada remaja ke dalam muatan lokal. agar siswina mengerti tentang pengetahuan tentang *menarche*.

b. Bagi siswi SDN 1 Purwobinangun Kalasan

Meningkatkan pengetahuan tentang *menarche*. agar oengetahuan tentang *menarche* bagus

E. Keaslian Penelitian

1. Zahrof (2006) melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Dukungan keluarga dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta dengan desain penelitian menggunakan metode *cross sectional* dan tidak memberikan perlakuan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi *menarche* di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian saat ini sedang dilakukan oleh peneliti adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu kesiapan menghadapi *menarche*. Perbedaannya terletak pada variabel bebas serta lokasi penelitian.
2. Penelitian Layli Muallifah (2007) dengan judul “Pengaruh *Health Education* tentang *Menarche* terhadap Kesiapan Menghadapi *Menarche* di Sekolah Dasar Negeri Di Desa Kembang Nanggung Kulon Progo Yogyakarta”. Desain penelitian ini adalah desain “*pre eksperimental*”. Desain penelitian menggunakan metode *cross sectional* dan tidak memberikan perlakuan dengan rancangan *Static Group-Comparison*. Hasil penelitian menunjukkan pemberian *health education* dapat mempengaruhi tingkat kesiapan menghadapi *menarche* di Sekolah Dasar Negeri di Desa Kembang Nanggung Kulon Progo Yogyakarta tahun 2007. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikatnya dan perbedaannya adalah pada variabel bebas serta tempat penelitian.
3. Penelitian Deni Kurniawati (2009) dengan judul “Tingkat Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi *Menarche* di SMP Muhammadiyah Muntilan tahun 2009. Jenis penelitian *deskriptif* dengan pendekatan secara *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas remaja putri di SMP Muhammadiyah Muntilan cukup siap dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 53 orang (66,3%). Persamaan dengan penelitian ini adalah pada temanya yaitu kesiapan menghadapi *menarche*. Perbedaan dengan

penelitian ini pada variabel penelitian, desain penelitian serta lokasi penelitian.

4. Penelitian Aniebue *et al* (2009) dengan judul Pengaruh *Pre-menarcheal Training* terhadap Pengalaman Menstruasi dan Status kesehatan pada Siswa Sekolah di Nigeria. Jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang tidak mendapatkan *pre-menarcheal training* dilaporkan banyak mengalami kesakitan saat menstruasi dibandingkan yang mendapatkan *pre-menarcheal training*. Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel penelitian, desain penelitian dan lokasi penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA